

Media Penyebarluasan Informasi Arkeologi Indonesia
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon di bawah perlindungan
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Penanggungjawab Redaksi

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Pemimpin Redaksi

I Wayan Suantika

Sekretaris Redaksi

Wuri Handoko

Editor:

Prof. Drs. J. Pattikayahu

Sidang Redaksi

Wuri Handoko, Marlon NR Ririmasse, Syahruddin Mansyur, Mulyan Salhutu

Tata Letak/Lay Out:

Wuri Handoko

Desain Sampul

Marlon NR Ririmasse

Penerbit:

Balai Arkeologi Ambon

Alamat Redaksi

Jl. Namalatu-Latuhalat, Kodja Ambon 97118 Telp/Faks: 091132374,

Email: balai_ambon.telkom.net

KAPATA ARKEOLOGI diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon dua kali setahun. Penerbitan ini bertujuan menggalakkan penelitian arkeologi khususnya di wilayah Maluku dan Maluku Utara serta umumnya di Indonesia, juga menyebarkan hasil-hasilnya baik di kalangan ilmuwan maupun masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan arkeologi, sejarah, etnografi dan disiplin lain yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaan Maluku dan Maluku Utara. Tulisan dibatasi dengan spasi ganda maksimum 6000 kata. Redaksi berhak menyanggupi dan menyetujui setiap naskah yang masuk tanpa merubah isi tulisan. Keterangan yang dimuat bukan berarti pihak redaksi menyetujui isinya.

Kapata adalah bahasa daerah Maluku yang artinya tradisi menutus penistiwa-penistiwa sejauh masa lampau dalam bentuk nyanyian bersyair. Mengacu kepada pengertian tersebut, maka penerbitan Kapata Arkeologi dimaksudkan sebagai media untuk menyebarkan berbagai informasi berkaitan dengan kebudayaan Maluku pada masa lampau, berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi dan kajian ilmiah arkeologi.

Pengantar Redaksi

Terbitan Kapata Arkeologi edisi Juli 2008 ini terbilang cukup beragam dari segi tema, meskipun masih tetap minim dari segi kuantitas. Tulisan pada edisi ini terdiri dari 5 (lima) tulisan yang masing-masing relatif berbeda tema kajian. Para penulis juga tidak hanya dari 'kalangan dalam' Balai Arkeologi Ambon sendiri, tapi telah menarik 'kalangan luar' baik dari kalangan peneliti maupun akademisi. Tulisan dari Balai Arkeologi Ambon dihadirkan oleh I Wayan Suantika, Marlon NR Ririmasse dan Wuri Handoko. Ketiganya mengangkat tema bahasan yang berbeda. Sementara penulis dari luar yakni Ayu Kusumawati, peneliti dari Balai Arkeologi Denpasar, Bali dan Muhammad Nur, seorang staf pengajar dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dua tulisan masing-masing dari I Wayan Suantika dan Ayu Kusumawati sesungguhnya memiliki kemiripan tema yakni memberikan informasi benda dan potensi pengelolaannya. Bedanya, pada fokus atau penekanan pokok bahasan serta lokalitas sumber data. *I Wayan Suantika*, dengan mengambil data arkeologi di wilayah Pulau Saparua menyodorkan informasi bahwa di beberapa wilayah itu, terdapat keragaman data arkeologi yang potensial dikelola sebagai sumberdaya. Sementara *Ayu Kusumawati* lebih luas lagi bahasannya mencakup tentang posisi strategis Nusa Tenggara Timur sebagai medan migrasi manusia Austronesia dengan tinggalan-tinggalan budaya yang beragam serta kaya akan makna, fungsi dan peranannya yang dikatakannya memiliki sifat yang multisektor baik nasional, regional maupun internasional. Oleh karena potensi itulah maka masa depan Nusa Tenggara Timur menurutnya dapat dicerahkan oleh orientasi pariwisata yang bertumpu pada warisan budaya tersebut.

Sementara itu tiga tulisan lainnya, menghadirkan bahasan yang sama sekali berbeda. *Marlon NR Ririmasse*, mengangkat perbincangan tentang Kota Ambon. Menurutnya perkembangan kota Ambon berjalan seiring dengan dinamika ekonomi politik global dan regional. Kota Ambon di tempatkannya sebagai spektrum budaya untuk melihat dinamika itu dalam konteks lokal Maluku.

Muhammad Nur, memperluas cakrawala arkeologi dengan mengangkat isu jender dalam penelitian arkeologi. Bahasannya tidak saja mengupas tentang seks, feminism dan gender dalam isu menyangkut kultural, namun juga membahas tentang kemungkinan penelitian arkeologi untuk mengangkat realitas budaya masa lampau yang berkaitan dengan isu jender. Selain memaparkan beberapa kesulitan metodologi arkeologi dalam mengungkap isu jender, ia juga mendaftar berbagai penelitian arkeologi yang telah dilakukan para ahli berkaitan dengan jender, berikut tawaran metodologinya.

Kajian tentang arkeologi lanskap dalam konteks penelitian situs negeri lama di Wilayah Maluku merupakan isu penelitian arkeologi yang digarap *Wuri Handoko*. Kajian arkeologi lanskap yang akhir-akhir ini semakin banyak dibahas, menurutnya merupakan pendekatan atau metodologi yang dapat diterapkan dalam penelitian situs negeri lama untuk mengungkap berbagai sistem budaya masyarakat pendudukungnya. Lewat tulisannya, ia juga menganjurkan dalam setiap penelitian arkeologi permukiman, maka kajian arkeologi lanskap hendaknya diterapkan untuk mengungkap berbagai realitas budaya masyarakat pendukungnya.

Ambon, Juli 2008

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi.....	ii

Drs. I Wayan Suantika

Potensi Sumberdaya Arkeologi di Pulau Saparua Maluku Tengah.....	1
---	---

Marlon NR. Ririmasse

Perkembangan Kota Ambon Abad XVI-XVIII Sebagai Implikasi Dinamika Ekonomi Politik Global dan Regional.....	23
--	----

Ayu Kusumawati

Arkeologi Nusa Tenggara Timur dan Masa Depan.....	51
--	----

Muh. Nur

Arkeologi Jender.....	70
-----------------------	----

Wuri Handoko

Kajian Arkeologi Lanskap dalam Konteks Penelitian Situs-Situs Negeri Lama di Maluku: Sebuah Kerangka Metodologi.....	84
--	----

Gambar Sampul : Benteng Nieuw Victoria (sumber : KITLV)